



Konsep Islam dan Sekularisme dalam Al-Qur'an: Analisis Tematik Terhadap Ayat-Ayat Sekularisme

Azka Aulia Mahara Syahdani, Enny Kusumawati, Khanifatuss Sa'diyah, Wildan Hanif Habibuddin, Asep Abdul Muhyi

*Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received May 15, 2025

Revised May 23, 2025

Accepted May 28, 2025

Available online June 08, 2025

Keywords

Sekularism; Islam; Tafsir Maudhu'i



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

This research aims to discuss the dynamics and challenges of secularism in various aspects of life, as well as Islam's perspective on the concept, particularly through a thematic Qur'anic interpretation (tafsir maudhu'i). This study uses a qualitative approach with library research methods, drawing on primary sources such as the Qur'an and classical exegesis, and secondary sources including academic articles and journals. The findings and discussion cover the definition of secularism, its development in politics, law, education, economy, and society, as well as the Islamic response to the ideology that separates religion from public life. The study concludes that Islam is a comprehensive way of life (kaffah) that cannot be separated from worldly affairs. Islamic values remain relevant in addressing modern secular challenges. This research is expected to provide a critical understanding of the impact of secularism in Muslim societies. However, it is limited by the lack of empirical data on the actual implementation of secularism in Muslim-majority countries. Therefore, further research is needed to explore more practical and contextual approaches to the role of religion in modern public life.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk membahas dinamika dan tantangan sekularisme dalam berbagai aspek kehidupan serta bagaimana pandangan Islam terhadap konsep tersebut, khususnya melalui pendekatan tafsir maudhu'i terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi literatur dengan sumber primer berupa al-Qur'an dan kitab tafsir, serta sumber sekunder dari artikel dan jurnal ilmiah. Hasil dan pembahasan meliputi pengertian sekularisme, perkembangan sekularisme dalam bidang politik, hukum, pendidikan, ekonomi, dan sosial, serta respons Islam terhadap sekularisme sebagai paham yang memisahkan agama dari kehidupan publik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Islam adalah sistem hidup menyeluruh (kaffah) yang tidak dapat dipisahkan dari aspek duniawi. Nilai-nilai Islam tetap relevan dalam merespons tantangan sekularisme modern. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kritis terhadap dampak sekularisme di masyarakat Muslim. Namun demikian penelitian ini memiliki keterbatasan dalam penggalan data empiris mengenai penerapan sekularisme di negara-negara Muslim. Oleh karena itu diperlukan kajian lanjutan yang lebih aplikatif dan kontekstual dalam menelaah peran agama dalam ruang publik modern.

PENDAHULUAN

Fenomena sekularisme merupakan sebuah realitas kontemporer yang memiliki pengaruh luas terhadap pola pikir, sistem kehidupan, dan struktur sosial masyarakat modern, termasuk dalam dunia Islam. Sekularisme pada dasarnya adalah paham yang memisahkan urusan agama dari kehidupan publik, khususnya negara dan pemerintahan. Konsep ini lahir dari sejarah kelam dominasi gereja di Eropa pada abad pertengahan, yang kemudian memunculkan reaksi pemikiran yang ingin membebaskan masyarakat dari kungkungan otoritas keagamaan. Maka tidak heran jika sekularisme berkembang pesat di dunia Barat, bahkan menjadi dasar ideologi banyak negara modern saat ini.

Namun, ketika sekularisme mulai diterapkan dalam konteks negara-negara Muslim, terjadi benturan paradigma yang tidak dapat dihindarkan. Islam tidak hanya dipahami sebagai agama dalam pengertian spiritual semata, tetapi juga sebagai sistem hidup yang menyeluruh (kaffah) yang mengatur semua aspek kehidupan: dari ibadah, hukum, sosial, politik, hingga ekonomi. Oleh karena itu, memisahkan agama dari urusan dunia merupakan hal yang tidak sejalan dengan konsep keislaman yang integral. Ketegangan ini kemudian melahirkan beragam diskursus, pro dan kontra, serta tafsir yang berbeda-beda terhadap keberadaan sekularisme di tengah masyarakat Muslim.

*Corresponding Author

Email: Azkajkt26@gmail.com, ennykusumawati24@gmail.com, khanifatuss@gmail.com, hanifd81@gmail.com,
asepabdulmuhyi@uinsgd.ac.id

Makalah ini disusun sebagai upaya untuk memahami secara lebih mendalam bagaimana sekularisme berkembang, bagaimana ia diterapkan dalam berbagai bidang kehidupan, serta bagaimana Islam meresponsnya secara kritis dan argumentatif. Tujuan utama dari penulisan ini adalah untuk menjelaskan secara komprehensif dinamika sekularisme dari segi historis, konseptual, dan aplikatif, sekaligus menelaah bagaimana pandangan Islam terhadap gagasan yang mencoba menyingkirkan peran agama dari ruang publik tersebut. Penulis juga berusaha menyoroti bagaimana nilai-nilai Islam tetap dapat memberikan solusi dan arah yang relevan dalam menghadapi tantangan sekularisme, khususnya di era modern yang semakin kompleks ini.

Selain bertujuan memperkaya pemahaman teoretis, makalah ini diharapkan memberi manfaat praktis bagi pembaca, khususnya kalangan akademisi dan mahasiswa, agar dapat mengkaji ulang posisi agama dalam kehidupan publik secara lebih kritis dan proporsional. Makalah ini juga bertujuan untuk mendorong kesadaran bahwa Islam sebagai agama yang integral dan menyeluruh tidak dapat dipisahkan dari aspek sosial dan struktural kehidupan manusia. Dengan kajian ini, diharapkan umat Islam mampu menjaga nilai-nilai spiritualnya tanpa terjebak dalam dikotomi palsu antara religiusitas dan modernitas, serta mampu merespons tantangan global dengan pemikiran yang cerdas dan kontekstual.

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui library research, serta metode tafsir maudhu'i, yang berasal dari al-Qur'an sebagai sumber data primer dan jurnal, artikel, hadis-hadis serta kitab-kitab yang berhubungan dengan tema sebagai sumber data sekunder, dengan teknik analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Sekularisme

Secara bahasa, kata "sekularisme" bersumber dari bahasa Latin *saeculum*, yang artinya waktu atau tempat tertentu. Lebih akuratnya, kata ini merujuk pada masa sekarang dan kehidupan di dunia ini. Karena itu, *saeculum* dalam bahasa Inggris seringkali diselaraskan dengan kata *worldly*, yang memiliki arti hal-hal yang bersifat duniawi. Jadi, secara sederhana, sekularisme dapat diartikan sebagai pandangan yang hanya fokus pada kehidupan masa kini di dunia, tanpa mempertimbangkan hal-hal spiritual, seperti kehidupan setelah kematian, padahal itulah inti utama dalam ajaran agama.¹ Secara istilah, sekularisme mempunyai arti sebagai paham yang memisahkan antara negara dan agama. Maksudnya, negara dianggap sebagai lembaga yang mengatur kehidupan masyarakat berdasarkan nilai-nilai duniawi atau sekuler tanpa campur tangan ajaran agama.²

Sekularisme adalah paham yang memisahkan kehidupan duniawi dan kehidupan akhirat dalam semua aspek, seperti agama, ekonomi, pendidikan, politik, dan sosial. Sekularisme juga mendukung setiap orang untuk menjalani hidup tanpa harus mengikuti aturan-aturan agama. Sekularisme dengan kata lain meyakini bahwa segala kegiatan dan keputusan yang diambil oleh manusia sepenuhnya merupakan urusan manusia itu sendiri, tanpa campur tangan agama.³

Sekularisme telah menjadi topik yang mencuri perhatian banyak kalangan, seperti ilmuwan, teolog, ulama, pemikir, dan kelompok yang mengkaji agama. Hal ini disebabkan pemikiran duniawi yang dikembangkan oleh sekularisme sering menimbulkan berbagai masalah. Sekularisme sendiri berasal dari dunia Barat yang mengacu pada kebijakan yang memisahkan urusan agama dari pemerintahan atau negara. Konsep sekularisme, yang telah menjadi bagian dari budaya Barat, kemudian berkembang pesat sehingga hampir segala hal diupayakan untuk menjadi sekuler. Dalam proses ini, orang cenderung lebih memprioritaskan kehidupan material daripada kehidupan spiritual. Agama dianggap sebagai urusan pribadi dan tidak boleh masuk ke dalam kehidupan publik. Menurut Sayyid Hosein Nast, sekularisasi telah berhasil menghilangkan unsur spiritual dalam berbagai aspek pemikiran dan bidang kehidupan manusia.⁴

Menurut Fazlur Rahman, sekularisme termasuk dalam bentuk ateisme, ia menilai bahwa masyarakat sekuler, yang menjunjung tinggi kebebasan tanpa nilai-nilai agama, justru tidak mampu memberikan kontribusi bermakna bagi umat manusia. Gaya hidup yang hanya berfokus pada duniawi bahkan dianggap bisa merusak kemanusiaan itu sendiri. Ia juga menyoroti bahwa sekularisasi di dunia Barat sejatinya berakar dari ajaran agama Kristen. Salah satu landasannya bisa dilihat dalam Injil Matius 22:21, ketika Yesus berkata, "Berikan kepada Kaisar apa yang menjadi milik Kaisar, dan kepada Tuhan apa yang menjadi milik Tuhan". Ungkapan ini menunjukkan adanya pemisahan antara urusan dunia dan agama. Akibatnya, muncul pandangan bahwa agama sebaiknya tidak ikut campur dalam urusan politik. Dari sinilah berkembang konsep pemisahan antara kekuasaan

¹ Jamaluddin, "Sekularisme; Ajaran Dan Pengaruhnya Dalam Dunia Pendidikan," *Mudarrisuna* 3, no. 2 (2013): 309–27, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/mudarrisuna/article/download/273/250>.

² N A S Majidah et al., "Islam Dan Sekularisme Dalam Al-Qur'an Dengan Metode Tafsir Maudhu'i," *Jurnal Penelitian ...* 2, no. 1 (2023): 1261–70, <https://melatijournal.com/index.php/Metta/article/view/364%0Ahttps://melatijournal.com/index.php/Metta/article/download/364/330>.

³ Jamaluddin, "Sekularisme; Ajaran Dan Pengaruhnya Dalam Dunia Pendidikan."

⁴ Majidah et al., "Islam Dan Sekularisme Dalam Al-Qur'an Dengan Metode Tafsir Maudhu'i."

negara dan kekuasaan gereja, atau yang dikenal sebagai dikotomi antara regnum (kekuasaan raja) dan sacerdotium (kekuasaan gereja). Pemikiran ini juga didukung oleh tokoh seperti St. Agustinus yang membedakan antara "kota dunia" dan "kota Tuhan".⁵

Namun disisi lain, Steve Bruce menegaskan bahwa sekularisme tidaklah identik dengan ateisme, ia menjelaskan bahwa dalam masyarakat sekuler, agama tetap ada tetapi telah berubah makna. Jika sebelumnya agama melibatkan tindakan aktif berdasarkan nilai-nilai spiritual, kini cukup hanya dengan percaya pada Tuhan saja. Dalam pandangan ini, agama telah menyempit menjadi sekadar urusan kepercayaan (fideisme), bukan lagi sesuatu yang aktif dalam kehidupan sehari-hari.⁶

Sejarah Sekularisme Dalam Berbagai Bidang

Sekularisme adalah gagasan yang punya pengaruh besar dalam kehidupan manusia, terutama dalam hal-hal seperti politik, pendidikan, hukum, dan ekonomi. Intinya, sekularisme mendorong agar agama dipisahkan dari urusan negara atau hal-hal publik. Pemisahan ini menjadi hal penting dalam berbagai perubahan yang terjadi di masyarakat. Untuk memahami bagaimana sekularisme berkembang dan dampaknya terhadap perubahan sosial dan politik, kita perlu melihat sejarah dan perkembangannya di berbagai bidang. Berikut ini adalah penjelasan tentang bagaimana sekularisme muncul dan berperan dalam berbagai aspek kehidupan.⁷

a. Sekularisme Dalam Politik

Inti dari sekularisme politik adalah memisahkan agama dari urusan pemerintahan. Gagasan ini mulai berkembang sejak era Pencerahan di Eropa pada abad ke-17 dan ke-18. Tokoh-tokoh seperti John Locke dan Voltaire adalah orang-orang yang sangat mendukung agar gereja tidak ikut campur dalam urusan negara. Mereka juga menekankan pentingnya kebebasan beragama dan menghargai keberagaman dalam masyarakat. Beberapa tulisan penting mereka, seperti "*A Letter Concerning Toleration*" karya John Locke dan "*Treatise on Tolerance*" karya Voltaire, menjadi landasan awal pemikiran sekularisme dalam politik.

Gagasan ini kemudian mulai diterapkan dalam bentuk nyata, misalnya melalui perubahan undang-undang di beberapa negara. Di Amerika Serikat, pemisahan antara gereja dan negara ditegaskan dalam Amendemen Pertama Konstitusi. Sementara itu, Revolusi Prancis di akhir abad ke-18 juga membawa perubahan besar dalam hubungan antara agama dan pemerintah.⁸

b. Sekularisme dalam Pendidikan

Pendidikan sekuler merupakan sistem pendidikan yang tidak didasarkan pada ajaran agama atau kepercayaan tertentu. Konsep ini mulai muncul sejak era Pencerahan di Eropa, ketika muncul gagasan untuk memisahkan peran agama dari urusan negara, termasuk dalam bidang pendidikan. Pada abad ke-19, negara seperti Prancis dan Jerman mulai mengembangkan sistem pendidikan umum yang menjadi contoh nyata penerapan pendidikan sekuler.⁹

Di banyak negara, pendidikan sekuler menjadi dasar penting untuk membangun masyarakat yang terbuka dan menghargai perbedaan. Ini terlihat dari kebijakan pendidikan yang fokus pada pengajaran ilmu pengetahuan dan keterampilan praktis, tanpa berpihak pada agama manapun.¹⁰

c. Sekularisme dalam Hukum

Dalam bidang hukum, sekularisme berarti membangun sistem hukum yang tidak terikat pada aturan atau wewenang agama. Dalam sistem ini, hukum dibuat berdasarkan prinsip-prinsip umum yang bersifat duniawi dan proses peradilan dijalankan secara mandiri, tanpa campur tangan lembaga keagamaan. Di Eropa, proses penyatuan hukum yang terjadi pada abad ke-18 dan ke-19 menjadi langkah penting menuju terbentuknya sistem hukum yang sepenuhnya sekuler. Dengan adanya hukum sekuler, keadilan bisa ditegakkan secara lebih obyektif dan adil karena tidak dipengaruhi oleh ajaran agama atau keyakinan tertentu. Ini juga memastikan bahwa semua warga negara diperlakukan sama di hadapan hukum, tanpa memandang agama atau kepercayaan mereka.¹¹

d. Sekularisme dalam Sosial

Sekularisme juga memberi pengaruh besar dalam kehidupan sosial, terutama dalam mendorong toleransi terhadap berbagai keyakinan dan cara hidup. Deklarasi Hak Asasi Manusia PBB tahun 1948 menegaskan bahwa setiap orang punya hak atas kebebasan beragama dan berkeyakinan. Hal ini menunjukkan bahwa dunia internasional mengakui pentingnya prinsip-prinsip sekuler untuk mewujudkan keadilan sosial dan sikap saling menghormati. Ketika nilai-nilai sekularisme diterapkan

⁵ Majidah et al.

⁶ Majidah et al.

⁷ Nisrina Rai Jahra et al., "ISLAM DAN SEKULARISME DALAM AL- QUR ' AN" 03, no. 04 (2024): 12-18.

⁸ Zulfan, "Pemikiran Politik Thomas Hobbes, John Locke Dan J.J. Rousseau Tentang Perjanjian Sosial," *Serambi Akademica* VI, no. 2 (2018): 31-32.

⁹ Jahra et al., "ISLAM DAN SEKULARISME DALAM AL- QUR ' AN."

¹⁰ Jahra et al.

¹¹ Jahra et al.

dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat menjadi lebih terbuka dan menghargai perbedaan. Setiap orang berhak menjalani hidup sesuai dengan keyakinannya masing-masing tanpa takut didiskriminasi atau ditekan.¹²

e. Sekularisme dalam Ekonomi

Walaupun tidak secara langsung berkaitan dengan agama, prinsip-prinsip sekularisme juga bisa memberi pengaruh dalam kebijakan ekonomi, terutama yang memisahkan urusan agama dari negara. Dalam banyak negara demokratis modern, kebijakan ekonomi sekuler membantu menciptakan lingkungan yang lebih terbuka dan berkelanjutan. Keputusan-keputusan ekonomi dibuat berdasarkan logika, data, dan kepentingan bersama, bukan berdasarkan ajaran agama atau doktrin tertentu.¹³

Selain itu, pendekatan ekonomi yang sekuler juga mendorong terciptanya kesejahteraan sosial dan pembagian kekayaan yang lebih merata. Hal ini membantu mengurangi kesenjangan ekonomi dan memberi kesempatan yang lebih luas bagi semua orang untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi.¹⁴

Pandangan Islam terhadap Konsep Sekularisme dalam Berbagai Bidang Kehidupan

Islam adalah agama yang membawa sistem hidup yang menyeluruh. Islam tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dalam bentuk ibadah, tapi juga mencakup aspek sosial, politik, ekonomi, hukum, dan pendidikan.¹⁵ Dalam hal ini konsep sekularisme yang memisahkan antara agama dan urusan dunia dianggap bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar Islam.

Secara historis sekularisme lahir di Eropa sebagai respons terhadap dominasi gereja yang dianggap membatasi kebebasan berpikir dan perkembangan ilmu pengetahuan. Maka pemisahan agama dari negara dipandang sebagai solusi untuk menciptakan tatanan masyarakat yang lebih rasional dan terbuka.¹⁶ Namun konteks ini berbeda pengalaman dunia Islam. Dalam sejarah Islam, agama tidak pernah menjadi penghalang bagi perkembangan ilmu atau kemajuan masyarakat. Justru masa kejayaan peradaban Islam ditandai dengan integrasi antara agama, ilmu, dan politik.¹⁷ Dalam bidang hukum, Islam memiliki sistem tersendiri yang disebut syariah. Syariah mencakup aturan-aturan bukan hanya dalam ibadah, tetapi juga dalam kehidupan bermasyarakat seperti hukum keluarga, ekonomi, bahkan pidana. Ketika hukum dipisahkan dari nilai-nilai agama, maka akan terjadi kekosongan moral dalam penegakan keadilan. Inilah salah satu kritik utama terhadap penerapan sekularisme di negara-negara Muslim.¹⁸

Di bidang pendidikan, Islam juga menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum.¹⁹ Sejak awal pendidikan dalam Islam dibangun atas dasar tauhid yaitu kesatuan antara ilmu, iman, dan amal. Tokoh-tokoh Islam seperti Al-Ghazali dan Ibnu Sina tidak membedakan ilmu agama dan sains secara tegas, sebab keduanya dianggap sebagai jalan untuk mengenal ciptaan Allah.²⁰

Sementara dalam bidang politik, Islam memandang kekuasaan sebagai amanah yang harus dijalankan dengan prinsip keadilan, musyawarah, dan tanggung jawab kepada Allah. Oleh karena itu menjauhkan agama dari politik justru berpotensi membuat kekuasaan kehilangan nilai etis dan moral yang penting dalam menjaga keadilan sosial.²¹

Tantangan dan Implikasi Sekularisme terhadap Praktik Keagamaan dalam Kehidupan Umat Islam

Sekularisme sebagai paham yang memisahkan agama dari kehidupan publik dan politik menjadi tantangan serius dalam praktik keagamaan umat Islam di era kontemporer. Dalam masyarakat yang semakin terpengaruh oleh sekularisasi, agama semakin terdorong ke ranah privat, sehingga peran Islam dalam ruang publik mengalami penyusutan yang signifikan. Hal ini berdampak pada berkurangnya pengaruh nilai-nilai agama dalam pengambilan kebijakan, praktik sosial, serta pembentukan identitas umat.²² Banyak generasi muda Muslim yang

¹² Jahra et al.

¹³ Jahra et al.

¹⁴ Jahra et al.

¹⁵ Nur Isma, "Studi Islam: Konsep Dasar Dan Implementasi Dalam Kehidupan Modern," *Jurnal Dinamika Sosial Dan Sains* 2, no. 2 (2025): 509–15.

¹⁶ Ayu Watinka et al., "Studi Literatur: Sekularisme Di Barat," *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora* 4, no. 1 (2024): 1043–52.

¹⁷ Sepriana Sagala et al., "PERKEMBANGAN ISLAM PADA ZAMAN KEEMASAN: KEMAJUAN ILMU PENGETAHUAN DAN BUDAYA DI ERA ABBASIYAH," *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Terpadu* 8, no. 12 (2024).

¹⁸ Ayumi Kartika Sari, "Pengaruh Politik Hukum Dalam Penegakan Hukum Di Indonesia," *Dalihan Na Tolu: Jurnal Hukum, Politik Dan Komunikasi Indonesia* 1, no. 02 (2023): 51–58.

¹⁹ Akhmad Asyari and Rusni Bil Makruf, "Dikotomi Pendidikan Islam: Akar Historis Dan Dikotomisasi Ilmu," *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2014): 1–17.

²⁰ Afrahul Fadhila Daulay, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Perspektif Filsafat Pendidikan Islam," *Journal Analytica Islamica* 2, no. 1 (2013): 69–86.

²¹ Wening Purbatin Palupi Soenjoto, "AGAMA DAN POLITIK: Mengurai Noktah Merah Politik Identitas Di Indonesia," *Iklila: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 7, no. 2 (2024): 223–40.

²² Dalmeri Dalmeri et al., "Sekularisme Sebagai Tantangan Pendidikan Islam Kontemporer," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2022): 222–39.

mengalami krisis identitas karena berada di antara nilai-nilai keagamaan yang mereka pelajari dan gaya hidup sekuler yang didominasi oleh hedonisme, materialisme, dan individualisme yang tersebar luas melalui media sosial dan budaya populer.²³

Dalam konteks pendidikan, sekularisme telah mengakibatkan pemisahan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai agama, sehingga menyulitkan integrasi antara iman dan ilmu. Pendidikan Islam yang seharusnya menjadi benteng moral dan spiritual, justru sering kali dianggap tidak relevan oleh sebagian kalangan, terutama jika tidak mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dan tantangan global. Akibatnya, umat Islam menghadapi krisis moral dan etika yang mencemaskan, dengan semakin banyaknya perilaku menyimpang yang tidak lagi dikendalikan oleh ajaran agama. Sekularisme juga membatasi dakwah dan syiar Islam di ruang publik, menjadikan aktivitas keagamaan sebagai hal yang sering dianggap tidak sesuai dengan semangat modernitas dan pluralisme ekstrem.²⁴

Meskipun demikian, berbagai upaya telah dilakukan untuk mengatasi tantangan ini. Pendidikan Islam perlu diperkuat dengan pendekatan yang lebih integratif, menyelaraskan antara kurikulum akademik dan spiritualitas, agar mampu membentuk generasi Muslim yang kritis dan religius. Teknologi dan media sosial pun harus dimanfaatkan secara cerdas untuk menyebarkan dakwah yang kontekstual dan kreatif, sehingga nilai-nilai Islam tetap hidup dan relevan dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, dialog antaragama dan penguatan nilai-nilai multikulturalisme penting untuk membangun kehidupan sosial yang harmonis, sekaligus sebagai respon terhadap sekularisme yang kerap kali melahirkan polarisasi antara nilai-nilai agama dan kebangsaan.²⁵ Meskipun sekularisme menawarkan kebebasan dan netralitas nilai dalam kehidupan publik, implikasinya terhadap kehidupan umat Islam sangat kompleks dan menuntut perhatian serius dalam meresponsnya secara strategis dan berkelanjutan.

Sekularisme dalam Al-Qur'an dengan Metode Tafsir Maudhu'i

"Sekularisme" dalam bahasa Arab biasanya diartikan sebagai al-'ilmaniyah. Namun, sebenarnya arti ini kurang bisa menggambarkan makna sekularisme secara menyeluruh. Ada beberapa istilah lain yang dianggap lebih cocok, seperti al-dunyawiyyah (bersifat duniawi) atau al-ladaniyyah (tidak beragama). Hal ini disebabkan sekularisme bukan hanya soal duniawi saja, tetapi secara prinsip memang memisahkan kehidupan dari nilai-nilai agama.²⁶

Kata al-dunya berasal dari kata dana yang berarti dekat, rendah, hina atau sempit. Kata *al-dunya* sendiri berasal dari akar kata *dana*, yang berarti dekat, rendah, hina, atau sempit. Kata ini muncul sekitar 115 kali dalam Al-Qur'an, dalam berbagai bentuk seperti *dana*, *yudnina*, *danin*, *daniyah*, *adna*, dan *dunya*. Dalam al-Qur'an, kata "*dunya*" memiliki dua makna, yaitu makna positif dan negatif. Dalam konteks makalah ini, penulis memilih QS. Hud ayat 15-16, karena berkaitan dengan konsep sekularisme.²⁷

مَنْ كَانَ يُرِيدِ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزَيَّنَّا لَهَا تُفًّٰفَ الْبَٰئِثِمْ أَغْمَٰطَهُمْ فِيْهَا وَهُمْ فِيْهَا لَا يَبْخَسُوْنَ ﴿١٥﴾
 اُولَٰئِكَ الَّذِيْنَ لَيْسَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ اِلَّا النَّارُ وَخَبِطَ مَا صَنَعُوا فِيْهَا وَبِطُلَّ مَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ ﴿١٦﴾

Terjemah kemenag:

15. "Barangsiapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan."

16. "Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat, kecuali neraka dan lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan."

Wahbah Az-Zuhaili menafsirkan kedua ayat ini sebagai berikut: "Barangsiapa yang keinginannya hanya terbatas pada kecintaan dunia dan perhiasan nya, baik berupa harta dan pakaian, perhiasan dan peralatan rumah, dan tidak pernah menginginkan kebahagiaan akhirat, Allah SWT akan memberikan balasan perbuatannya di dunia saja, berupa kesehatan, kekuasaan, ke lapangan rezeki, dan anak yang banyak Allah SWT akan memberikannya buah usahanya se cara sempurna tanpa dikurangi sedikit pun dengan menolaknya atau hampa tanpa hasil. Hal itu karena rezeki tergantung dan mengikuti pada pekerjaan dan bukan pada niatnya. Hal itu menunjukkan bahwa hasil pekerjaan di dunia ini tergantung dengan usaha dan takdir Allah. Adapun balasan akhirat, hal itu terbatas pada kehendak Allah SWT karunia dan ihsan-Nya. Orang-orang yang tidak mempunyai keinginan selain dunia tidak akan mendapatkan apa-apa di akhirat kecuali neraka sebagai balasan atas apa yang telah mereka perbuat. Di dunia mereka telah menerima hasil pekerjaan baik itu dan yang tertinggal bagi mereka adalah menanggung dosa pekerjaan buruk mereka dan carut-maut dampak perbuatan mereka di dunia, tidak diterimanya pahala pekerjaan

²³ Riza Natania Zulyatina, Amilah Munadzirah, and Aisyah Naurah Salsabila, "Menghadapi Ghazwul Fikri: Bagaimana Budaya Populer Menjadi Tantangan Bagi Keyakinan Islam Di Era Digital," *Socio Religia* 5, no. 2 (2024).

²⁴ Hamid Sidiq, Tetin Nurfitri, and Rifat Ahmad Syahidin, "Peran Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Tantangan Sekularisme," *Al-Urwatul Wutsqo: Jurnal Ilmu Keislaman Dan Pendidikan* 4, no. 1 (2023): 1-7.

²⁵ Zahrany Aulia Suwandi, "Sekularisasi: Salah Satu Ancaman Bagi Kehidupan Beragama Di Indonesia," *TAMADDUN: Jurnal Ilmu Sosial, Seni, Dan Humaniora* 2, no. 2 (2024): 105-11.

²⁶ Jahra et al., "ISLAM DAN SEKULARISME DALAM AL- QUR ' AN."

²⁷ Jahra et al.

mereka di akhirat; karena mereka bekerja tidak bertujuan untuk mendapatkan ridha Allah SWT padahal alasan dasar dalam pemberian pahala akhirat adalah ikhlas dalam beramal untuk Allah Azza wa falla.”²⁸

Pada tafsir tersebut, Wahbah Az-Zuhaili menyoroti hubungan antara manusia dengan Allah dalam menentukan hasil hidup. Ia menjelaskan bahwa seseorang yang berorientasi pada dunia yaitu mengejar kekayaan, kekuasaan, dan lain-lain tanpa mempertimbangkan nilai spiritual, akan menerima balasan duniawi yang sesuai dengan usahanya, tetapi tidak mendapatkan pahala akhirat. Perspektif ini secara implisit mengkritik konsep sekularisme yang seringkali mengedepankan pemisahan antara agama dengan kehidupan sosial ataupun ekonomi.²⁹

Dalam pandangan sekuler, kesuksesan duniawi dapat dicapai melalui usaha manusia semata, tanpa perlu keterlibatan nilai-nilai ketuhanan atau spiritualitas. Tafsir ini, sebaliknya, menegaskan bahwa keberhasilan di dunia memang bisa diperoleh melalui kerja keras, tetapi balasan akhirat hanya diberikan kepada mereka yang beramal dengan niat mencari ridha Allah. Konsep ini menentang gagasan bahwa manusia bisa sepenuhnya mandiri dalam menentukan nasibnya tanpa intervensi ilahi. Dengan demikian, tafsir ini berfungsi sebagai pengingat bahwa kehidupan dunia tidak dapat dipisahkan dari akhirat, karena kesuksesan sejati dalam Islam tidak hanya terbatas pada pencapaian materi, tetapi juga pada keikhlasan dan kesadaran akan konsekuensi ukhrawi dari setiap tindakan.

Relevansi tafsir surat Hud ayat 15-16 dalam tafsir Al-Munir dengan pemikiran Fazlur Rahman

Fazlur Rahman memahami Al-Qur'an dengan cara memahami melalui konteks historisnya lalu menerapkan kepada situasi kontemporer. Ada beberapa keterkaitan antara tafsir ini dengan konsep Fazlur Rahman, diantaranya ada:

1. Kritik terhadap pemisahan dunia-akhirat dalam sekularisme

Fazlur Rahman menentang pemisahan yang ekstrem antara kehidupan dunia dan agama. Ia mengkritik model sekularisme yang menjadikan agama sebagai sesuatu yang terpisah dari kehidupan sosial-ekonomi. Dalam konteks ayat ini, ia mungkin akan melihatnya sebagai peringatan agar manusia tidak hanya mengejar dunia tanpa mempertimbangkan aspek spiritual dan etika akhirat.

2. Esensi moral dalam amal

Dalam tafsirnya, Fazlur Rahman sering mengedepankan nilai etika Islam. Ia menekankan bahwa amal yang bermakna bukan hanya soal tindakan lahiriah, tetapi juga niat dan tujuan. Surat Hud 15-16 sejalan dengan perspektifnya bahwa keberhasilan duniawi tidak cukup—mesti ada keseimbangan dengan spiritualitas dan keikhlasan dalam beramal.

3. Implikasi dalam Tafsir Al-Munir

Jika dikaitkan dengan tafsir Al-Munir karya Wahbah Az-Zuhaili, ayat ini menyoroti hubungan antara usaha manusia dan kehendak Allah. Dalam pendekatan Fazlur Rahman, ini bisa dilihat sebagai konsekuensi dari prinsip sebab-akibat dalam kehidupan dunia. Manusia yang hanya menginginkan dunia akan mendapatkan hasilnya sesuai hukum yang berlaku, tetapi tidak akan menerima pahala di akhirat karena niatnya bukan untuk mencari ridha Allah.

Meskipun Fazlur Rahman tidak memberi pandangan secara langsung pada tafsir surat Hud ayat 15-16 dalam tafsir Al-Munir, pendapat Wahbah Az-Zuhaili pada ayat ini sejalan dengan beberapa pemikiran atau konsep yang di paparkan oleh Fazlur Rahman dalam salah satu karyanya yaitu *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*.³⁰

Dalam Asbabun Nuzul, Wahbah Az-Zuhaili dalam kitabnya *Tafsir al-Munir fi al-'aqidah wa al-syari'ah wa al-manhaj* menjelaskan bahwa sebab turunnya ayat ini merupakan salah satu peringatan kepada orang-orang kafir dan munafik pada masa itu. Ada pula sebagian riwayat yang menjelaskan bahwa ayat ini turun bukan sekedar peringatan kepada orang-orang kafir, melainkan orang-orang beriman yang hanya peduli kepada kehidupan dunia semata, tidak memperhatikan urusan akhirat dalam setiap pekerjaannya.³¹

Penulis mencoba untuk mengaitkan sesuai dengan kaidah *asbabun nuzul* dalam *ulumul quran* yakni *Al-Ibaratu Bi Umumil Lafaz La bi Khusush Al-Sabab*, yang berarti “yang dijadikan pegangan adalah keumuman lafaz, bukan kekhususan sebab”. Kita mendapati bahwa walaupun ayat ini turun disebabkan orang-orang kafir tertentu, yakni kafir Quraish yang berbuat *riya* dalam amalnya, tetapi lafaz yang digunakan dalam ayat tersebut digunakan dengan konteks umum yakni “Barang siapa yang menghendaki kehidupan dunia...”. Maka ayat ini diturunkan dengan kekhususan sebab yang mengandung konteks peringatan yang menyeluruh, baik itu untuk umat Islam maupun non-muslim.³² Maka dapat kita simpulkan dari asbabun nuzul ini bahwa, apa pun pekerjaan baik

²⁸ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al Munir (Juz 14)*, Jilid 6, 2016.

²⁹ Misbahul Munir, “Studi Komparatif Antara Tafsir Al Misbah Dan Tafsir Al Azhar,” *MIYAH: Jurnal Studi Islam* 14, no. 01 (2018): 15–38.

³⁰ Richard L Chabmen and General Editor, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, 1982.

³¹ Az-Zuhaili, *Tafsir Al Munir (Juz 14)*.

³² Az-Zuhaili.

yang kita ingin dan sedang dikerjakan semua berujung pada niat yang lurus dan mengharapkan ridha Allah SWT. Bukan seperti orang-orang kafir terdahulu yang dengan perilaku mereka menjadi sebab dari turunnya ayat ini.³³

Munasabah atau korelasi antara ayat 15–16 dari Surah Hud dengan ayat-ayat sebelumnya dan selanjutnya sangat jelas dan mendalam dalam Tafsir al-Munir. Dalam ayat sebelumnya dijelaskan bahwa penolakan terhadap Al-Qur'an disebabkan oleh hawa nafsu, cinta dunia, dan kebencian, bukan karena kurangnya bukti kebenaran. Kemudian, ayat 15–16 menjelaskan dengan jelas bahwa jika seseorang hanya menginginkan kehidupan duniawi dan harta bendanya, Allah akan membalas amal mereka secara penuh di dunia ini, tetapi di akhirat mereka tidak akan mendapatkan apa pun selain neraka. Ini adalah penjelasan logis lanjutan dari penjelasan sebelumnya tentang orang-orang yang menolak wahyu karena mereka hanya tertarik pada kenikmatan duniawi.³⁴

Ayat-ayat berikutnya juga membahas orang-orang yang berpegang teguh dan mendapatkan petunjuk dari Allah pada Al-Qur'an. Dengan demikian, ayat 15–16 membentuk kontras tematik dengan ayat berikutnya, menunjukkan perbedaan antara mereka yang berfokus pada dunia dan mereka yang berfokus pada akhirat. Ayat ini bersifat umum, menurut Wahbah az-Zuhaili, dan mencakup orang kafir, munafik, atau beriman yang melakukan amal karena riya', yang berarti mereka melakukan amal bukan untuk mencari ridha Allah, tetapi karena ingin tampil. Mereka masih akan menerima hasil dari amal mereka di dunia, seperti kesehatan, rezeki, atau posisi, tetapi karena mereka tidak melakukannya dengan tulus di sisi Allah di akhirat.³⁵

Oleh karena itu, baik strukturnya maupun maknanya munasabah. Ayat berikutnya memberikan penjelasan tentang konsekuensi dari pilihan hidup yang salah, yaitu mencari dunia semata-mata, dan mengantarkan kepada penjelasan tentang pentingnya menjalani kehidupan yang berorientasi pada akhirat. Dalam ayat ini, keikhlasan dan menempatkan ridha Allah sebagai tujuan utama amal sangat penting, karena hanya itulah yang memiliki nilai abadi di akhirat.³⁶

Dalam Tafsir al-Munir karya Wahbah az-Zuhaili juga terdapat beberapa munasabah (korelasi) yang signifikan antara surah tersebut, yaitu dalam surah Surah Hud ayat 15–16, yang berbicara tentang orang-orang yang menginginkan kehidupan dunia dan perhiasannya, ada. Pertama, ayat ini sangat terkait dengan Surah Yunus yang sebelumnya. Surah Yunus ditutup dengan ajakan untuk bersabar dalam menyampaikan kebenaran dan mengikuti wahyu. Kemudian pesan ini dilanjutkan dalam Surah Hud dengan menjelaskan akibat bagi mereka yang hanya mengejar dunia, amal mereka dibalas secara sempurna di dunia, tetapi tidak mendapat bagian di akhirat. Ini memberikan peringatan keras tentang betapa pentingnya niat akhirat dan orientasi setiap amal.³⁷

Selain itu, ada hubungan maknawi antara ayat ini dan beberapa surah lainnya. Dalam Surah At-Taubah, Allah mengecam mereka yang terlalu mencintai dunia karena mereka terlalu banyak berjihad, dan dalam Surah Hud, Dia mengatakan bahwa amal yang dilakukan hanya untuk kepentingan dunia akan sia-sia. Selain itu, ayat ini juga berkaitan dengan Surah Al-Kahfi, yang menceritakan tentang orang-orang yang paling merugi dalam amal mereka, yaitu mereka yang tidak beramal dengan niat akhirat atau iman. Sementara itu, Surah An-Nahl menunjukkan perbedaan yang jelas: amal yang disertai iman akan menghasilkan kehidupan yang baik. Oleh karena itu, ayat 15–16 dari Surah Hud memiliki hubungan tematik yang kuat dengan surah-surah lainnya, terutama dalam hal menegaskan bahwa tindakan yang tepat adalah tindakan yang didasarkan pada iman dan menghasilkan ridha Allah di akhirat.³⁸

Dari analisis data diatas penulis berpendapat bahwa sekularisme, yang memisahkan agama dari kehidupan publik, tidak sejalan dengan ajaran Islam. Islam tidak hanya mengatur soal ibadah, tapi juga semua sisi kehidupan manusia. Dalam pandangan penulis, menerapkan sekularisme di negara-negara Muslim justru bisa melemahkan moral masyarakat dan menjauhkan agama dari peran pentingnya. Melalui tafsir QS. Hud: 15-16, dijelaskan bahwa orang yang hanya mengejar kehidupan dunia tanpa memperhatikan akhirat, meskipun berhasil secara materi, tidak akan mendapat balasan kebaikan di akhirat. Karena itu, penting bagi umat Islam untuk selalu menyeimbangkan antara usaha duniawi dan nilai-nilai spiritual dalam setiap aspek kehidupan, baik dalam pendidikan, hukum, politik, maupun ekonomi. Melalui pendekatan tafsir tematik dan pandangan ulama seperti Wahbah az-Zuhaili serta Fazlur Rahman, penulis ingin menunjukkan bahwa Islam punya cara pandang yang utuh dan tetap relevan dalam menghadapi tantangan zaman modern. Islam tidak harus ditinggalkan demi kemajuan, justru bisa menjadi pijakan untuk membangun kehidupan yang lebih bermakna.

SIMPULAN

Sekularisme adalah paham yang memisahkan agama dari urusan dunia, seperti politik, hukum, pendidikan, dan sosial. Paham ini muncul di Barat sebagai reaksi terhadap dominasi gereja, namun tidak cocok jika diterapkan di negara-negara Muslim karena Islam mengatur seluruh aspek kehidupan secara menyeluruh. Islam menolak pemisahan antara agama dan dunia, karena hal ini dapat melemahkan nilai moral, menurunkan

³³ Az-Zuhaili.

³⁴ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Tafsir Atas Al-Qur'an Al-Karim Berdasarkan Urutan Ayat Dan Surah Secara Tematik*, Terj, 2016.

³⁵ Az-Zuhaili.

³⁶ Az-Zuhaili.

³⁷ Az-Zuhaili.

³⁸ Az-Zuhaili.

peran agama dalam masyarakat, dan menyebabkan krisis identitas. Untuk menghadapi tantangan ini, umat Islam perlu menguatkan pendidikan berbasis nilai agama, memanfaatkan media untuk dakwah, dan tetap menjaga prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan tafsir tematik, khususnya pada QS. Hud ayat 15-16, serta pemikiran ulama seperti Wahbah Az-Zuhaili dan Fazlur Rahman, menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai spiritual dalam kehidupan modern sebagai respon atas tantangan sekularisme

DAFTAR PUSTAKA

- Asyari, Akhmad, and Rusni Bil Makruf. "Dikotomi Pendidikan Islam: Akar Historis Dan Dikotomisasi Ilmu." *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2014): 1–17.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir: Tafsir Atas Al-Qur'an Al-Karim Berdasarkan Urutan Ayat Dan Surah Secara Tematik*, Terj, 2016.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al Munir (Juz 14)*. Jilid 6, 2016.
- Chamben, Richard L, and General Editor. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, 1982.
- Dalmeri, Dalmeri, Muhamad Parhan, Alifah Hilmiyah, Randis Dwi Nugraha Bastiar, Resa Wiyana, Shagia Balqissa, and Sofi Nurani Fatima. "Sekularisme Sebagai Tantangan Pendidikan Islam Kontemporer." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2022): 222–39.
- Daulay, Afrahul Fadhila. "Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Perspektif Filsafat Pendidikan Islam." *Journal Analytica Islamica* 2, no. 1 (2013): 69–86.
- Isma, Nur. "Studi Islam: Konsep Dasar Dan Implementasi Dalam Kehidupan Modern." *Jurnal Dinamika Sosial Dan Sains* 2, no. 2 (2025): 509–15.
- Jahra, Nisrina Rai, Muhammad Yalda, Rifat Surya, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam, Negeri Sunan, and Gunung Djati Bandung. "ISLAM DAN SEKULARISME DALAM AL- QUR ' AN" 03, no. 04 (2024)
- Jamaluddin. "Sekularisme; Ajaran Dan Pengaruhnya Dalam Dunia Pendidikan." *Mudarrisuna* 3, no. 2 (2013): 309–27. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/mudarrisuna/article/download/273/250>.
- Majidah, N A S, N R Kurniasih, N Nissa, and ... "Islam Dan Sekularisme Dalam Al-Qur'an Dengan Metode Tafsir Maudhu'I." *Jurnal Penelitian ...* 2, no. 1 (2023): 1261–70. <https://melatijournal.com/index.php/Metta/article/view/364%0Ahttps://melatijournal.com/index.php/Metta/article/download/364/330>.
- Munir, Misbahul. "Studi Komparatif Antara Tafsir Al Misbah Dan Tafsir Al Azhar." *MIYAH: Jurnal Studi Islam* 14, no. 01 (2018): 15–38.
- Sagala, Sepriana, Anisa Daffa Rifda, Andi Nurul Hadrah, and Rapiana Natasya Purba. "PERKEMBANGAN ISLAM PADA ZAMAN KEEMASAN: KEMAJUAN ILMU PENGETAHUAN DAN BUDAYA DI ERA ABBASIYAH." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Terpadu* 8, no. 12 (2024).
- Sari, Ayumi Kartika. "Pengaruh Politik Hukum Dalam Penegakan Hukum Di Indonesia." *Dalihan Na Tolu: Jurnal Hukum, Politik Dan Komunikasi Indonesia* 1, no. 02 (2023): 51–58.
- Sidiq, Hamid, Tetin Nurfitri, and Rif'at Ahmad Syahidin. "Peran Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Tantangan Sekularisme." *Al-Urwatul Wutsqo: Jurnal Ilmu Keislaman Dan Pendidikan* 4, no. 1 (2023)
- Soenjoto, Wening Purbatin Palupi. "AGAMA DAN POLITIK: Mengurai Noktah Merah Politik Identitas Di Indonesia." *Iklila: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 7, no. 2 (2024): 223–40.
- Suwandi, Zahrany Aulia. "Sekularisasi: Salah Satu Ancaman Bagi Kehidupan Beragama Di Indonesia." *TAMADDUN: Jurnal Ilmu Sosial, Seni, Dan Humaniora* 2, no. 2 (2024): 105–11.
- Watinka, Ayu, Lia Agita Sari, Putri Alisia Silaen, Andre Selamat Sinaga, Mhd Wildan Arifin Batubara, and Mara Ganti Nasution. "Studi Literatur: Sekularisme Di Barat." *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora* 4, no. 1 (2024): 1043–52.
- Zulfan. "Pemikiran Politik Thomas Hobbes, John Locke Dan J.J. Rousseau Tentang Perjanjian Sosial." *Serambi Akademika* VI, no. 2 (2018): 31–32.
- Zulyatina, Riza Natania, Amilah Munadzirroh, and Aisyah Naurah Salsabila. "Menghadapi Ghazwul Fikri: Bagaimana Budaya Populer Menjadi Tantangan Bagi Keyakinan Islam Di Era Digital." *Socio Religia* 5, no. 2 (2024).